

RUMAH ADAT DI PESISIR SELATAN PULAU SERAM, MALUKU TINJAUAN AWAL ETNOARKEOLOGI

Lucas Wattimena*

ABSTRACT

Ethnoarchaeology Research is a reconstruction of archaeological context in answering the society of human life in the past, present, and future. The objective of the study is to provide support of anthropological data for understanding archaeological phenomena. One aspect of ethnoarchaeology is the indigenous house on the south coast of Ceram Island in Central Moluccas regency, Moluccas Province. The study aims to understand the prehistoric characteristic contained in the indigenous house of Nuaulu People in South Ceram. It uses qualitative approach and qualitative analysis. The results showed that the prehistoric characteristics of the indigenous house of Nuaulu People located on the southern coast of Seram island are found in its shape (on poles), settlement patterns, and structure.

Keywords: *ethnoarchaeology, indigenous house, people of Nuaulu, spatial pattern*

ABSTRAK

Penelitian etnoarkeologi merupakan konteks rekonstruksi arkeologi dalam menjawab kehidupan manusia masyarakat zaman dahulu, kini dan akan datang. Tujuan studi etnoarkeologi adalah pemberian dukungan data antropologi dalam membedah fenomena-fenomena arkeologi. Salah satu aspek etnoarkeologi adalah rumah adat di pesisir selatan Pulau Seram Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana karakteristik prasejarah yang terdapat pada rumah adat Orang Nuaulu di Seram Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami karakteristik prasejarah yang terkandung pada rumah adat Orang Nuaulu di Seram Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode dengan analisis deskripsi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik prasejarah rumah adat orang Nuaulu di pesisir selatan Pulau Seram terdapat pada aspek bentuk rumah panggung, pola permukiman, dan struktur rumah adat.

Kata Kunci: etnoarkeologi, orang Nuaulu, pola permukiman, rumah adat

* Balai Arkeologi Ambon, Maluku

PENGANTAR

Pulau Seram memiliki kekayaan peninggalan arkeologi yang kaya dan beragam sesuai dengan nilai budaya tiap peninggalan arkeologi. Salah satu kekayaan arkeologi adalah arsitektur bangunan rumah adat yang secara eksplisit menunjukkan ciri kekhasan budaya masa lampau, sekarang, bahkan pada masa-masa mendatang. Oleh Soejono (Sudiono, 2000:1) dikatakan bahwa hal ini tercermin dalam kehidupan manusia sejak masa prasejarah hingga masa kini. Pada masa prasejarah, khususnya masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut (*mesolitikum*) yang berlangsung 10.000-3.000 tahun yang lalu, manusia telah memanfaatkan gua-gua sebagai tempat hunian sementara. Kemudian, pada masa bercocok tanam (*neolitikum*) yang berlangsung 4.500-2.500 tahun yang lalu, manusia telah tinggal secara menetap di suatu perkampungan dalam rumah berukuran kecil yang berbentuk bulat dan sederhana.

Di pesisir selatan Pulau Seram terdapat komunitas orang Nuaulu yang hidup dengan kebudayaan material budaya bendawi, yaitu *Rumah Adat*. Kajian etnoarkeologi terhadap rumah adat di pesisir selatan adalah kajian arkeologi dan antropologi untuk melihat karakteristik prasejarah. Meskipun komunitas adat Nuaulu sudah mengenal kehidupan sekarang, tetapi konteks sosial budaya masih dilestarikan, misalnya rumah adat. Pandangan dan pemahaman orang Nuaulu terhadap rumah adat adalah kesatuan sistem bagian dari siklus kehidupan mereka. Kajian etnoarkeologi (Tanudirjo, 2009:3-4) dibagi menjadi tiga kelompok. Pertama, kajian etnografi secara informal memberikan informasi kepada ahli arkeologi. Disebut etnoarkeologi informal kalau pengamatan etnografi dilakukan hanya sekilas saja, tetapi dimaksudkan untuk kepentingan arkeologi. Kedua, etnoarkeologi mengkaji secara khusus salah satu aspek tertentu dari budaya yang masih hidup, misalnya mata pencaharian, teknologi, atau religi. Ketiga, etnoarkeologi menelaah secara mendalam seluruh budaya

masyarakat yang masih hidup sebagai konteks penciptaan budaya bendawi. Schiffer (Tanudirjo, 2009:3) menyatakan etnoarkeologi adalah kajian tentang budaya bendawi dalam sistem budaya yang masih ada untuk mendapatkan informasi, khusus maupun umum, yang dapat berguna bagi penelitian arkeologi. Etnoarkeologi menelisik hubungan antara tindakan manusia dan budaya bendawi di masa kini untuk menyediakan prinsip-prinsip yang dibutuhkan dalam kajian tentang masa lampau. Kajian-kajian arkeologi telah melihat potensi-potensi prasejarah kehidupan manusia dari tingkat paling rendah hingga tingkat paling kompleks. Kajian tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap penelitian etnografi dan arkeologi dalam menjawab khazanah kompleksitas kehidupan manusia masyarakat orang Nuaulu di pesisir selatan Pulau Seram.

Tulisan ini mencoba memberikan gambaran budaya bendawi rumah adat di pesisir selatan Pulau Seram dalam rangka memberikan informasi deskripsi bagi penelitian arkeologi lewat kajian etnoarkeologi tentang rumah adat. Untuk itu, fokus permasalahan yang diangkat adalah bagaimana karakteristik prasejarah yang terdapat pada rumah adat orang Nuaulu di Seram Selatan.

Catatan penelitian orang Nuaulu di Seram Selatan pernah dilakukan oleh antropolog Roy Ellen dengan disertasi yang berjudul *Nuaulu ecology and settlement* pada tahun 1978. Kemudian, dengan tema gender, pada tahun 2010, Johan Nina melakukan penelitian tentang perempuan Nuaulu di Dusun Simalouw. Pada tahun 2008, tim peneliti dari Balai Arkeologi Ambon melakukan studi etnoarkeologi orang Nuaulu di Dusun Bonara. Setelah itu, pada tahun 2013 pada wilayah pesisir selatan Pulau Seram dilakukan penelitian arkeologi Islam oleh peneliti dari Balai Arkeologi Ambon.

Penelitian ini dilakukan di beberapa lokasi di Pulau Seram, tepatnya di Seram Selatan bagian pesisir, yaitu pada Komunitas Adat rang Nuaulu di Negeri/Desa Nuanea di kilo 12, Dusun Rohua, Dusun Yalatan, Kecamatan Amahai,

Kabupaten Maluku Tengah. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik survei atau pengamatan nonpartisipasi; peneliti melakukan pengamatan terhadap bangunan rumah adat (budaya bendawi), beserta aktivitas sosial budaya di dalam, di luar, dan sekitarnya. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai petunjuk dasar untuk mengetahui fenomena-fenomena budaya bendawi rumah adat. Studi kepustakaan juga dilakukan guna mendapatkan data awal dalam memulai suatu kajian etnoarkeologi. Alat multimedia; *tape recorder*, *handycam*, dan kamera dimanfaatkan pula dalam pengumpulan data. Teknik analisis data menggunakan pendekatan Seiddel (Moleong, 2006:248) dan analisis data kualitatif dilakukan dengan (1) melakukan pencatatan yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri; (2) mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar dan membuat indeks; dan (3) membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Gambar 1
Lokasi penelitian



Keterangan:

- : Lokasi penelitian
- : Kota Masohi (Ibukota Kabupaten)

POTRET LOKASI PENELITIAN

Secara astronomis Kabupaten Maluku Tengah terletak pada 2,507,50 Lintang Selatan dan 125-132.50 Bujur Timur. Batas-batasnya adalah sebelah utara berbatasan dengan Laut Seram, sebelah selatan berbatasan dengan Laut Banda, sebelah barat dengan Laut Buru, dan sebelah timur berbatasan dengan perairan Papua. Ibukota Kabupaten Maluku Tengah adalah Kota Masohi yang dapat ditempuh melalui darat, laut, dan udara. Perjalanan melalui jalur darat dari Kota Ambon ditempuh dengan feri jurusan Liang (Pulau Ambon) - Waipirit (Pulau Seram). Setelah sampai di pelabuhan Waipirit Pulau Seram, perjalanan dilanjutkan dengan menggunakan kendaraan roda dua atau empat selama 4 jam tiba di Kota Masohi. Beberapa lokasi penelitian (pesisir selatan), yaitu Negeri Nua Nea dan Dusun Simalouw, dicapai sebelum tiba di Kota Masohi. Jarak antara kedua lokasi dengan Kota Masohi kurang lebih 20 menit perjalanan dengan menggunakan kendaraan roda dua atau empat, sedangkan jarak tempuh lokasi penelitian dengan pelabuhan Waipirit kurang lebih 3 jam perjalanan. Lokasi penelitian Dusun Yalatan dan Rohua yang berada di sebelah barat pesisir selatan ditempuh dari Kota Masohi kurang lebih 2 jam perjalanan, sedangkan dari pelabuhan Waipirit kurang lebih 6 jam perjalanan.

Jalur laut dapat menggunakan kapal cepat jurusan Tulehu (Pulau Ambon) – Amahai (Pulau Seram) dengan waktu tempuh kurang lebih 3 jam. Dari pelabuhan Amahai dilanjutkan perjalanan dengan menggunakan kendaraan roda dua atau empat menuju lokasi penelitian Dusun Rohua dan Yalatan ke arah barat dengan jarak tempuh 2 jam, sedangkan Negeri Nua Nea dan Dusun Simalouw ke arah timur dengan jarak tempuh 30 menit. Perjalanan melalui jalur udara dari Bandara Internasional Pattimura Kota Ambon menuju lapangan terbang Amahai di Pulau Seram memerlukan waktu 1 jam 45 menit. Setelah tiba di lapangan terbang Amahai, dilanjutkan dengan menggunakan kendaraan roda dua atau empat

menuju lokasi penelitian.

Lokasi penelitian secara administratif berada di bawah pemerintahan Kabupaten Maluku Tengah Kecamatan Amahai. Lokasi penelitian terdiri dari 1 (satu) negeri dan 2 (dua) dusun sesuai dengan administrasi pemerintahan setempat, yaitu Dusun Rohua dan Simalouw dibawah Pemerintahan Negeri/Desa Sepa Kecamatan Amahai. Dusun Yalatan ada di bawah Negeri/Desa Tamilouw Kecamatan Amahai, dan Negeri/Desa Nua Nea ada di Kecamatan Amahai. Ketinggian lokasi penelitian dari permukaan laut adalah 3 meter dengan batas-batas wilayah petuanan yang telah disepekat dan ditentukan oleh masing-masing dusun/negeri dengan batas-batas alam, seperti *kali* atau sungai.

Umumnya daerah Maluku Tengah beriklim tropis dengan rata-rata hujan per tahun 248 ml. Lokasi penelitian mengalami 3 (tiga) musim, yakni musim kemarau (musim barat), dan musim penghujan (musim timur), dan musim pancaroba atau transisi. Keadaan musim kemarau berlangsung dari bulan September sampai dengan bulan Februari, dan musim penghujan berlangsung dari bulan April sampai dengan bulan Juli. Musim pancaroba atau transisi terjadi pada bulan Maret dan bulan Agustus.

Masyarakat pesisir selatan Pulau Seram (Yalatan sampai di Nua Nea) meskipun dekat dengan pantai, hanya berjarak beberapa meter dari pantai, mereka tidak menjadikan laut sebagai mata pencaharian utama mereka. Bagi mereka, hasil laut dapat dibeli dari penjual dari kota Masohi ataupun mereka masih bertukar dengan hasil hutan, seperti kelapa dan pisang. Bertani adalah mata pencaharian utama mereka. Mereka menanam hasil pertanian, seperti *kasbi* (singkong), keladi, pisang, kelapa, sagu, dan coklat. Hasil tanaman bagi mereka sebagian dijual dan sebagian dikonsumsi untuk kebutuhan sehari-hari mereka. Kegiatan berburu dan meramu adalah kegiatan yang paling sering dan diminati oleh masyarakat setempat sebab kegiatan ini juga merupakan salah satu bentuk proses inisiasi kedewasaan seorang laki-laki. Hewan yang diburu bervariasi: babi,

kuskus, dan rusa. Pencarian lainnya adalah mencari kayu dan meramu sagu.

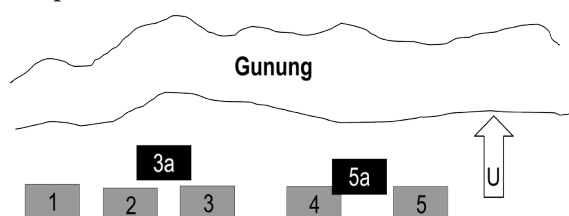
POLA PERMUKIMAN (*SPATIAL PATTERN*)

Pemukiman sebagai suatu tempat manusia menetap dan melakukan aktivitas kehidupan telah muncul sejak zaman prasejarah dan berkembang hingga kini. Zaman prasejarah, ketika sistem bercocok tanam mulai dikenal, merupakan awal manusia mulai bertempat tinggal secara menetap. Pada masa ini mulai ada tanda-tanda cara hidup menetap dan tinggal di suatu perkampungan tertentu yang terdiri atas tempat-tempat tinggal sederhana yang didiami secara berkelompok oleh beberapa keluarga. Kegiatan-kegiatan dalam kehidupan perkampungan yang terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan bersama mulai diatur dan dibagi antar anggota masyarakat sehingga hal ini merupakan awal dari suatu sistem organisasi sosial (Soejono, 1996:167-169). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola permukiman orang Rohua berbentuk linear memanjang dari arah barat ke timur dengan posisi rumah adat utara selatan. Setiap *fam/marga/matarumah* memiliki struktur masing-masing sesuai dengan peran dan fungsinya. Di Dusun Rohua hanya terdapat beberapa *fam/marga/matarumah*, yaitu *matoke*, *peirisa*, *leipai*, *sounawe*, *soumori*, *kapitan* (orang yang ahli berperang) *soumori*, *kapitan leipai*.

Kapitan soumori dan *leipai* mengapit tiap *fam/marga/matarumah*, yaitu *fam/marga/matarumah matoke*, *peirisa*, *leipai* diapit/dijaga/dikawal oleh *kapitan leipai*, kemudian untuk *fam/marga/matarumah sounawe* dan *soumori* dijaga/dikawal oleh *kapitan soumori*. Rumah adat *soumori* adalah posisi sebagai pelayan pemerintahan, segala administrasi pemerintahan *fam/marga/matarumah soumori* yang melakukannya. Rumah adat *matoke* adalah “tuan tanah”. Sebagai struktur *fam/marga/matarumah* tuan tanah, posisi dia paling depan karena jabatan sebagai tuan tanah, artinya orang pertama yang mendiami daerah tersebut, kemudian diikuti oleh *fam/marga/matarumah* yang lain sesuai dengan struktur sosial tiap *fam/marga/matarumah*.

Menurut tua-tua adat setempat, Dusun *Reuhua* atau *Rohua* mempunyai arti buah-buahan karena di sini dulu paling banyak buah-buahan durian. Kemudian, penghuni datang berkelompok dalam beberapa gelombang untuk tinggal dan menetap, barulah menjadi kampung seperti sekarang ini. Wilayah pesisir selatan masih dalam wilayah/teritorial kelompok *patalima*. Dusun Rohua hanya memiliki dua rumah adat kapitang, yaitu kapitang *Leipai* berada pada bagian utara barat dari rumah adat *matoke* dan *peirisa*, sedangkan kapitang *Soumori* berada pada utara timur rumah *sounawe* dan *soumori*.

Gambar 2
Pola permukiman rumah adat di Dusun Rohua



Keterangan:

- | | |
|----------------------------|-----------------------------|
| 1: <i>matoke</i> | 4: <i>sounawe</i> |
| 2: <i>peirisa</i> | 5: <i>soumori</i> |
| 3: <i>leipai</i> | 5a: kapitang <i>Soumori</i> |
| 3a: Kapitang <i>Leipai</i> | |

Gambar 3
Rumah adat Soumori (tampak arah selatan)



Dusun Nua Nea berada di bagian barat pesisir selatan Pulau Seram, tepatnya di kilometer 12. Negeri Nua Nea baru saja dimekarkan dari dusun ke negeri/desa pada bulan Februari tahun 2012. Bahwa pemahaman dasar konsep tradisional mereka terhadap bangunan rumah adat tetap ada

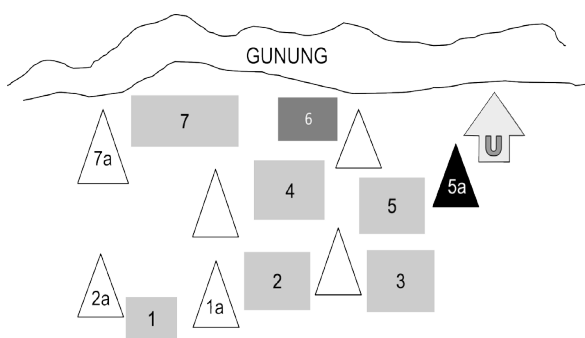
dan terpelihara, dapat dilihat dan dijumpai di desa mereka, yaitu setiap rumah adat bentuknya tradisional dan selalu didampingi oleh rumah tinggal modern (semipermanen). Terdapat *baileo* atau rumah besar untuk pertemuan pada posisi tengah-tengah permukiman ke arah utara. Selain itu, juga posisi rumah-rumah tinggal yang mengapit rumah adat adalah rumah penjaga, antara lain rumah penjaga *matoke*, rumah penjaga *sounawe*, rumah penjaga *baileo*, dan rumah penjaga rumah raja.

Orang Yalatan, Rohua, dan Nua Nea memiliki pandangan dan pemahaman terhadap rumah adat sebagai interpretasi manifes dari leluhur yang sejak dahulu telah diturunkan kepada mereka hingga kepada keturunan mereka pada masa-masa mendatang. Dusun Rohua memiliki 5 (lima) rumah tradisional merepresentasikan 5 (lima) *fam/marga/matarumah* yang ada di Rohua (Wattimena, 2013:207). Masing-masing rumah tradisional ditempati oleh tiap *fam/marga/matarumah* yang ada. Misalnya, rumah adat *matoke* ditempati oleh keturunan/klen *Matoke*, rumah adat *Peirisa* ditempati oleh keturunan/klen *peirisa*. Dusun Rohua dari 5 (lima) *fam/marga/matarumah* 2 (dua) di antaranya adalah Kapitang, yaitu *Leipai* dengan posisi rumah adat berada pada bagian utara barat dari rumah adat *matoke* dan *peirisa*, sedangkan Kapitang *Soumori* berada pada utara timur rumah *sounawe* dan *soumori*. Kosmologi posisi tiap rumah adat didasarkan atas kepercayaan mereka sebagai suatu kelompok/komunitas/masyarakat adat. Posisi tiap *fam/marga/matarumah* bukan hanya semata sebuah posisi, tetapi juga memiliki pemaknaan kosmologi atas struktur rumah adat berserta nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya. *Rumatau* atau *lumatau* atau *matarumah* merupakan salah satu komponen dasar masyarakat Maluku bagian Tengah yang terbentuk dari penggabungan beberapa klen inti/keluarga inti yang diperluas, tetapi berasal dari satu garis keturunan atau marga klen dan memiliki sifat dasar yaitu genealogis (Sihasale, 2005:71).

Posisi letak tiap rumah adat berada dalam

satuan lingkaran di sekelilingnya dibangun rumah-rumah tinggal penduduk (semipermanen). Bagian depan permukiman harus kosong, tidak boleh ada bangunan apapun yang menghalangi. Untuk lebih memudahkan dan memahami, dapat dilihat pada gambar 3. Pemahaman rumah bagi masyarakat pesisir selatan Pulau Seram (Noanea, Rohua, dan Yalatan) adalah rumah besar, atau rumah adat atau rumah marga/fam atau rumah tinggal. Berbagai pemahaman makna rumah tidak terlepas dan terpisahkan atas struktur fungsi, peran, dan kedudukan bagi tiap bangunan rumah tradisional (Wattimena, 2013:205).

Gambar 4
Pola permukiman rumah adat
di Negeri/Desa Nua Nea



Keterangan :

- 1 : rumah adat raja
- 1a : rumah modern (penjaga) rumah raja
- 2 : rumah adat sounawe (rumah kapitang)
- 2a : rumah modern (penjaga) rumah sounawe
- 3 : rumah adat sounawe (rumah pusaka)
- 3a : rumah modern (penjaga) rumah sounawe
- 4 : rumah adat matoke
- 4a : rumah modern (penjaga) rumah matoke
- 5 : rumah adat Sounawe
- 5a : rumah penjaga rumah sounawe
- 6 : rumah adat matoke
- 6a : rumah penjaga rumah matoke
- 7 : baileo
- 7a : rumah penjaga baileo

Gambar 5
Pola permukiman Rumah adat Dusun Yalatan

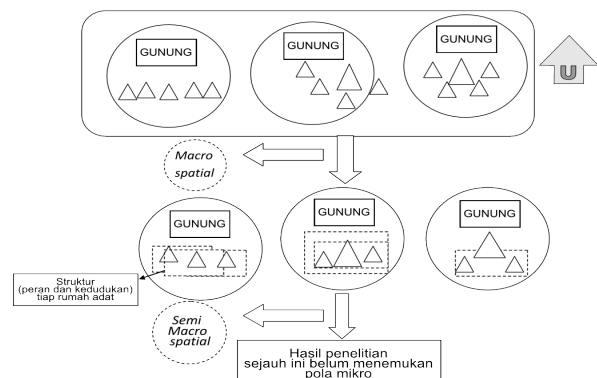


Keterangan :

- : rumah penduduk (rumah modern/semi permanen)
- ▲ : rumah adat (rumah besar)
- ▲ : baileo

Kelompok Nuaulu di pesisir selatan Pulau Seram memiliki pola permukiman teritorial, yaitu permukiman mereka masih dalam batas petuanan wilayah/territorial mereka. Kajian ini memang perlu dilakukan lebih mendalam agar kepastian pembuktian arkeologis dapat dinyatakan. Setiap kelompok permukiman mewakili struktur pola perkampungan/permukiman sesuai dengan konteks fungsi, peran, dan kedudukan rumah adat. oleh Clarke disebut telaah tingkatan, yaitu mikro (*microspatial*), semi mikro (*semimicro*), dan makro (*macrospatial*) (Clarke, 1977). Berikut dapat dilihat pada diagram sketsa pola struktur dasar permukiman rumah adat di pesisir selatan Pulau Seram :

Gambar 6
Pola struktur dasar permukiman rumah adat
di pesisir selatan Pulau Seram



BENTUK DAN LETAK RUMAH ADAT

Dari hasil pengamatan, ditemui seluruh rumah adat berbentuk persegi, panggung hanya memiliki ruang terbuka luas, memiliki anak tangga dengan jumlah ganjil (lima), ada bagian teras pada bagian depan dan sampingnya, memiliki tiang utama sebanyak 2 buah. Kepemilikan rumah adat berdasarkan setiap *fam/marga/matarumah* pada komunitas tersebut. Jumlah rumah adat merepresentasikan jumlah *fam/marga/matarumah* yang ada. Setiap bentuk rumah adat yang ada sama satu dengan yang lain; yang membedakannya hanya struktur (peran, fungsi, dan kedudukan) rumah adat. Sebutan bagi rumah adat oleh kelompok masyarakat di pesisir selatan Pulau Seram adalah *Numa Onate*; *Numa* artinya rumah, sedangkan *Onate* artinya besar.

Orang Nuaulu memiliki ciri khas arsitektur ruang hampir sama dengan rumah adat *Karo*, yaitu memiliki rumah adat besar, bukan panjang seperti Dayak dan Minangkabau. Maksud dari rumah besar adalah sebagai inti dari pola perkampungan/sentral seluruh keluarga/kerabat. Keluarga yang boleh menempati rumah besar adalah *keluarga/fam/matarumah* yang memiliki jabatan dalam tatanan adat setempat, misalnya *kapitan*. Kekerabatan mendasari rumah adat orang Nuaulu, hal tersebut dapat dipahami hanya oleh sifat kekerabatan *patrilineal*. Singarimbun (1989) memberikan perbedaan kekerabatan rumah tinggal sifat patrilineal orang Karo, bukan hanya garis lurus laki-laki semata, tetapi lebih kepada aspek sosiologisnya sebagai penerima dan pemberi dara.

Gambar 7

Rumah adat *matarumah/klen/fam/marga matoke* di Yalatan (tampak utara)



Bentuk rumah adat persegi dengan kedudukan utara-selatan, dengan posisi dapur terpisah dari rumah. Tiang utama yang berjumlah 2 buah berada di dalam rumah dengan posisi barat-timur serta berukiran tentang kehidupan dan simbol-simbol kepercayaan mereka, misalnya ada motif binatang angsa, ada ukiran matahari, dan lain sebagainya. Ketika dilihat dari luar seperti rumah yang sudah dibagi tiap ruangnya, tetapi rumah adat tidak ada pembagian ruang secara fisik, hanya secara eksplisit setiap penghuni rumah adat mengetahui posisi atau bagian-bagian rumah, misalnya ruang untuk tidur, ruang untuk santai dan kekeluargaan, bahkan ruang untuk bercanda bersama tetangga. Di dalam rumah adat terdapat *para-para* (yaitu tempat yang berada di ketinggian dengan posisi di atas kepala atau tidak dapat menjangkau dengan mata) adalah tempat untuk menyimpan barang-barang keluarga, seperti kepala manusia hasil mengayau untuk ritual inisiasi, barang pusaka keluarga berupa parang, tombak, piring dan bahan keramik. Barang-barang yang disimpan di *para-para* sangat sakral dan tidak dapat didokumentasikan oleh peneliti. Ada juga tempat untuk menaruh barang-barang adat, seperti piring batu dan mas kawin ketika keturunan mereka kawin diberikan, disimpan di tempat tersebut. Setiap *fam/marga/matarumah* memiliki jumlah mas kawin (piring batu) berbeda-beda, namun jumlahnya hanya 5 (untuk *patalima*) dan 9 (untuk *pataisiwa*).

Gambar 8

Salah satu ukiran pada Rumah Besar/*Baileo* Dusun Yalatan



Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tiap rumah memiliki 4 jendela dengan pembagian pada bagian barat 2 jendela dan sebaliknya timur 2 jendela. Ukuran jendela pun tidak besar hanya berukuran 40x40 sentimeter, dengan penutup jendela terbuat juga dari bahan utama rumah adat, yaitu *gaba-gaba* atau bagian dari cabang pohon sagu yang sudah kering. Karena bentuk rumah adat panggung, jadi harus menggunakan tangga naik. Jumlah anak tangga rata-rata berjumlah 5 (lima) buah anak tangga dengan ukuran dan bentuk bervariasi. Ada bentuk seperti anak tangga dengan ukuran tiap anak tangga hanya 20 sentimeter dengan lebar anak tangga 10-15 sentimeter. Ada juga tangga dari batang pohon bulat yang dicincang seperti bekas untuk pijakan kaki melangkah dengan menggunakan jari jemari kaki.

Setiap rumah adat memiliki jarak antara satu rumah adat dengan rumah adat yang lain. Dari hasil pengamatan di lapangan rata-rata jarak sekitar 10 sampai 20 meter. Rumah adat di pesisir selatan Pulau Seram berkelompok berdasarkan *fam/marga/matarumah*. Rata-rata sebanyak 5 (lima) *fam/marga/matarumah* setiap permukiman (telah dijelaskan sebelumnya). Rumah besar atau *baileo* Dusun Yalatan berada pada posisi paling atas tengah dengan ukuran panjang 12x10 meter persegi. Pada bangunan rumah besar *baileo* terdapat ukiran motif binatang, yaitu jenis angsa dan burung. Ukiran binatang ini berada pada posisi menghadap bagian utara selatan, barat timur. Bentuk rumah besar *baileo* terbuka luas dengan posisi depan rumah besar *baileo* adalah rumah adat *waleuru* dan *matoke*. Ketika berada dalam rumah besar *baileo* kita tidak dapat melihat orang karena tertutupi oleh atap yang memanjang menurun. Ketika duduk baru, kita melihat posisi orang di dalam rumah besar *baileo*. Rumah besar *baileo* di Negeri/Desa Nua Nea bentuk sedikit berbeda dengan yang ada di Dusun Yalatan. Hal ini dapat dilihat pada ketinggian atap dan jumlah bumbungan atap. Dari hasil pengamatan, Nua Nea bumbungan atap rumah besar *baileo* berjumlah 9 (sembilan), sedangkan Rumah besar *baileo* di

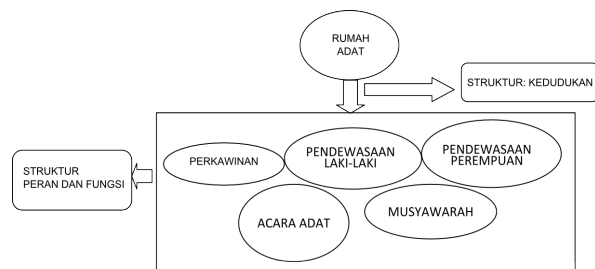
Dusun Yalatan berjumlah 5 (lima).

STRUKTUR RUMAH ADAT

Masyarakat pesisir selatan Pulau Seram, yaitu Yalatan, Nua Nea, Rohua, dan Simalouw, memiliki cara pandang dan pemahaman yang berbeda-beda sesuai dengan adaptasi budaya yang ada pada mereka. Namun, pada prinsipnya struktur rumah adat adalah untuk masalah-masalah yang berkaitan dengan adat. Seluruh kegiatan adat baik dalam cakupan keluarga inti maupun keluarga luas dilakukan di dalam rumah adat. Untuk kegiatan cakupan seluruh kelompok dalam suatu desa/negeri dilakukan di rumah besar sebutan lokal masyarakat setempat karena ukurannya yang bisa menampung seluruh orang pada masing-masing desa/negeri, sedangkan *baileo* adalah sebutan pada masa masuknya kolonial.

Gambar 9

Struktur rumah adat berdasarkan peran, fungsi, dan kedudukan



Pembangunan rumah adat dilakukan dengan ritual adat yang pada acara dimaksud struktur peran, fungsi, dan kedudukan tiap *fam/marga/matarumah* masyarakat berperan serta berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Pembangunan rumah adat apabila sudah rusak atapnya akan dilakukan acara adat pergantian atap baru. Untuk umur/waktu pergantian variasi dilakukan berdasarkan kualitas dan kuantitas atap tiap rumah adat. Tidak ada penjadwalan reguler untuk mengganti atap rumah adat.

Kehidupan nomaden mereka dari dahulu hingga sekarang juga masih dipertahankan. Hal tersebut dapat dilihat dengan bukti arkeologi (pola permukiman), ada sebagian kelompok *klen/*

fam/matarumah membuat rumah (desa/dusun baru) masih dalam petuanan mereka dengan jarak kurang lebih 15 kilo dari Dusun Yalatan. Dari hasil pengamatan tidak ditemukan lokasi penguburan umum bagi masyarakat setempat. Menurut tua-tua adat, penguburan mereka tidak tertentu hanya pada satu lokasi tetapi berbeda-beda lokasi, yang penting masih dalam kawasan teritorial mereka. Menyangkut hal pemakaman pun tergantung dari orang mati tersebut. Sebelum meninggal biasanya sudah diberitahukan buat pihak keluarga bahwa akan dimakamkan di hutan ini dekat pohon ini, dekat sungai, di kebun, dan seterusnya sehingga tidak dijumpai tempat pemakaman di areal permukiman mereka. Oleh sebab itu, dasar semua penjelasan struktural fungsionalisme ialah asumsi (terbuka maupun tersirat) bahwa semua sistem budaya memiliki syarat-syarat fungsionalisme tertentu untuk memungkinkan eksistensinya atau sistem budaya memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi agar sistem itu dapat bertahan hidup (Manner dan Kaplan, 2002:77). Ketika mereka melakukan hal demikian, hal itu adalah patokan sistem sosial hidup mereka yang berlandaskan azas dasar kepercayaan/tradisi sosial budaya mereka sendiri. Di sini struktur rumah adat menjadi bagian keseluruhan sistem siklus hidup manusia masyarakat. Soerjono (1983:26) menyatakan bahwa kepercayaan adat merupakan pemahaman terhadap semua aspek alam semesta; semuanya ini dianggap sebagai: (1) perasaan kejiwaan manusia yang menyangkut keadaan sekelilingnya yang bersifat alamiah, (2) cita-cita yang harus dipakai dengan cara merubah sesuatu atau memperkokohnya, (3) kaidah atau norma yang merupakan pedoman sebagai sikap dan berperilaku secara pantas, dan (4) suatu sistem sosial merupakan posisi-posisi tertentu secara vertikal yang menunjukkan hak dan kewajiban secara profesional. Struktur rumah adat dapat terlihat jelas dari tiap penghuni rumah adat, yaitu keturunan klen laki-laki (*patrilineal*) dan keturunannya. Struktur pengaturan posisi rumah adat berdasarkan urutan sesuai alasan struktur

tiap *fam/marga/matarumah*. Ruang terbuka di dalam rumah adat hanya untuk orang yang lebih tua, yaitu ayah atau ibu. Struktur posisi ayah ibu mempunyai tempat tidur dengan posisi lantai agak tinggi sekitar 20-40 cm dari lantai dengan maksud simbolik karena ayah dan ibu adalah orang yang bertanggung jawab, berkuasa atas teritorial di dalam rumah adat (*patrilineal*).

SIMPULAN

Rumah adat di Pesisir Selatan Pulau Seram memiliki dua aspek karakteristik prasejarah. Aspek bentuk karakteristik prasejarah rumah adat di pesisir Selatan Pulau Seram masih memiliki tipologi yang sama dari zaman dulu (*masa holosen*) hingga sekarang. Kajian etnoarkeologis membuktikan bahwa bentuk rumah adat adalah persegi, beratap limas, dan panggung (berkolong). Aspek nilai tata letak dan pola permukiman menjadikan rumah adat di pesisir Selatan Pulau Seram memiliki karakter nilai komunal, kekerabatan, dan holistik.

DAFTAR RUJUKAN

- Clarke, David L. (1977). "Spatial Information in Archaeology" dalam *Spatial Archaeology*. London: Academic Press.
- Ellen, F. Roy. (1978). *Nuaulu Settlement and Ecology*. Verhandelingen Van Het Koninklijk Instituut Voor Taal-Land En Volkenkunde.
- Kaplan, David & Roberts A Manners. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Moleong, J. Lexy. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Nina, Johan. (2012). *Perempuan Nuaulu Tradisionalisme dan Kultur Patriaki*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sihasale, Wem R. (2005). "Pola Pengelompokan Masyarakat Adat dan Sistem Pemerintahan Adat Di Maluku" dalam *Maluku Menyambut Masa Depan*. Ambon: Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku, hlm. 67-88.

- Soejono, R.P. (2012). *Jaman Prasejarah di Indonesia. Sejarah Nasional Indonesia I*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soerjono Soekanto. (1983). *Pribadi dan Masyarakat*. Bandung: Gramedia.
- Sudiono. (2000). "Unsur-Unsur Prasejarah Pada Rumah Tradisional Pacung" dalam *Kalpataru* Majalah Arkeologi, hlm. 1-12.
- Tanudirjo, Daud. (2009). "Memikirkan Kembali Etnoarkeologi" dalam Jurnal Penelitian Arkeologi Papua dan Papua Barat. Balai Arkeologi Papua, 2, hlm.1-15.
- Wattimena, Lucas. (2012). "Arkeologi Survei Pesisir Selatan Pulau Seram." Balai Arkeologi Ambon. Laporan Penelitian. Tidak diterbitkan.
- _____. (2013). "Arsitektur rumah Tradisional Di Maluku (Studi Etnoarkeologi)". *Berkala Arkeologi*, 33, hlm. 201-210.